

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Pengertian Nilai

Segala sesuatu yang di ciptakan Tuhan yang berada di dunia tidak lepas dari sebuah unsur nilai. Nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi suatu dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakanya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidaknya kehidupan.<sup>1</sup>

Kata nilai dalam kamus besar bahasa Indonesia berarti harga. Nilai memiliki makna yang berbeda bila berada pada konteks yang berbeda pula. Dalam konteks akademik nilai bisa berarti *angka kepandaian*, "rata-rata nilai mata pelajaran matematika". Dalam konteks yang lain nilai berarti *kadar*, "nilai gizi berbagai jeruk hampir sama".<sup>2</sup>

Sebatas kata denotatifnya nilai dapat dimaknai sebagai *harga*. Namun ketika kata tersebut sudah dihubungkan dengan suatu objek dari sudut pandang tertentu, maka *harga* yang terkandung di dalamnya memiliki tafsiran yang berbeda-beda. Ada harga yang berhubungan dengan sosial, ekonomi, politik dan juga agama. Perbedaan tafsiran tentang harga suatu nilai lahir bukan hanya disebabkan oleh perbedaan minat manusia terhadap hal yang material atau

---

<sup>1</sup> Muhaimin, Pendidikan Islam: *Menggurangi Benag Dunia Pendidikan Kusut* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada ,2006 ) ,hal,148

<sup>2</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hal. 783

terhadap kajian-kajian ilmiah, tetapi lebih dari itu, harga suatu nilai perlu dimunculkan untuk menyadari dan memanfaatkan makna-makna kehidupan.<sup>3</sup>

Selanjutnya penulis akan memaparkan pengertian nilai menurut beberapa ahli:

Mulyana mendefinisikan "nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan".<sup>4</sup> Pengertian ini tidak secara eksplisit menyebutkan ciri-ciri spesifik seperti norma, keyakinan, cara, sifat dan ciri-ciri yang lain. Namun definisi tersebut menawarkan pertimbangan nilai bagi yang akan menganutnya. Seseorang dapat memilih suatu nilai sebagai dasar untuk berperilaku berdasarkan keyakinan yang ia miliki.

Guna memperoleh pengertian mengenai nilai religius, selanjutnya penulis akan mendefinisikan tentang agama, karena islam merupakan salah satu agama. Dalam bahasa latin agama diucapkan dengan kata *Religios*, sedangkan dalam bahasa Belanda dikenal dengan kata *Religie*. Kata ini berasal dari "re" dan "eligare", yang berarti memilih kembali.<sup>5</sup> Yakni memilih kembali ke jalan Tuhan setelah sebelumnya berada pada jalan yang sesat.

Dalam bahasa Arab kata *dien* digunakan untuk menyebutkan agama. *Dien* mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, hutang, balasan, dan kebiasaan.<sup>6</sup> Hal ini memang sejalan dengan apa yang terkandung dalam agama

---

<sup>3</sup> Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2004), h. 21

<sup>4</sup> *Ibid.*, hal. 11

<sup>5</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hal .13

<sup>6</sup> 5Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam. Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadia Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2006), hal. 28

mengenai syariat yang harus dipatuhi, keharusan tunduk terhadap Tuhan, dan juga adanya pahala, siksa, surga, dan neraka sebagai balasan.

Islam sebagai agama adalah risalah yang disampaikan oleh Allah kepada Rasul-Nya (Muhammad Saw.) sebagai petunjuk bagi manusia dan hukum-hukum sempurna untuk dipergunakan manusia dalam menyelenggarakan tata cara hidup serta mengatur hubungan dengan Tuhan (*hablu minallah*), sesama manusia (*hablu minannas*), dan alam sekitar.<sup>7</sup>

Dengan demikian nilai religius dapat didefinisikan sebagai konsep dan keyakinan yang dijunjung tinggi oleh manusia mengenai beberapa masalah pokok yang berhubungan dengan Islam untuk dijadikan pedoman dalam bertingkah laku, baik nilai bersumber dari Allah maupun hasil interaksi manusia tanpa bertentangan dengan syariat.

#### **A. Pengertian Karakter**

Karakter berasal dari bahasa latin “karakter”, “kharassein”, “kharax”, dalam bahasa Inggris “character”, dan Indonesia “karakter”, Yunani “character” dari charassein yang berarti membuat tajam, membuat dalam.<sup>8</sup>

Menurut Muchlas Samani dan Hariyanto karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun

---

<sup>7</sup> Ahmadi Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan...*, hal. 14

<sup>8</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal. 11

pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup>

Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter merupakan sifat batin yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya. Apa yang seorang pikirkan dan perbuat sebenarnya merupakan dorongan dari karakter yang ada padanya. Dengan adanya karakter (watak, sifat, tabiat, ataupun perangai) seseorang dapat memperkirakan reaksi-reaksi dirinya terhadap fenomena yang muncul dalam diri ataupun hubungan dengan orang lain, dalam berbagai keadaan serta bagaimana mengendalikannya.

Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik-baik yang terpatrit dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.

Karakter menurut Sigmund Freud adalah : "*Characher is a strivingg system which uderly behaviour*". Karakter diartikan sebagai kumpulan tata nilai yang

---

<sup>9</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model*, hal. 43

mewujud dalam suatu sistem daya dorong (daya juang) yang melandasi pemikiran, sikap dan perilaku yang akan ditampilkan secara mantap.

Menurut Zainal Aqib dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Karakter menyebutkan karakter harus diwujudkan melalui nilai-nilai moral yang dipatrikan untuk menjadi semacam nilai instrinsik dalam diri kita, yang akan melandasi sikap dan perilaku kita. Tentu karakter tidak datang dengan sendirinya melainkan harus kita bentuk. Kita tumbuh kembangkan dan kita bangun secara sadar dan sederhana.

Antonin Scalia (seorang hakim tinggi di Amerika) mengatakan bahwa: *“The only thing in the world not for sale is character”*. Karakter tidak dapat dibeli, padahal itu sangat penting dan diperlukan didalam menentukan arah dan tujuan hidup kita. dengan demikian karakter harus kita tumbuh kembangkan sendiri melalui pendidikan, pengalaman, percobaan, pengorbanan, dan pengaruh lingkungan. Semuanya dilandasi dengan kesadaran dan kemauan kuat untuk mengembangkannya.

Scerenko mendefinisikan karakter sebagai atribut atau ciri-ciri yang membentuk dan membedakan ciri pribadi, ciri etis, dan kompleksitas mentaldiri seseorang, suatu kelompok atau bangsa. Sementara itu *The Free Dictionary* dalam situs onlinenya yang dapat diunduh secara bebas mendefinisikan karakter sebagai suatu kombinasi kualitas atau ciri-ciri yang membedakan seseorang atau kelompok atau suatu benda dengan yang lain. karakter juga didefinisikan sebagai suatu deskripsi dari atribut, ciri-ciri atau kemampuan seseorang.

Robert Marine mengambil pendekatan yang berbeda terhadap makna karakter, menurut dia karakter adalah gabungan yang samar- samar antara sikap, perilaku bawaan, dan kemampuan, yang membangun pribadi seseorang.<sup>10</sup>

Dari beberapa pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter adalah sifat atau ciri dasar seseorang yang dijadikan sebagai landasan dari perilaku yang direalisasikan.

## **B. Pengertian Pendidikan Karakter**

Pendidikan adalah setiap tindakan atau pengalaman yang memberikan efekformatif pada pikiran, karakter atau pada kecakapan fisik seseorang.<sup>11</sup>

Secara sederhana, pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Tetapi untuk mengetahui pengertian yang tepat, dapat dikemukakan di sini definisi pendidikan karakter yang disampaikan oleh Thomas Lickona. Lickona menyatakan bahwa pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang disengaja untuk membantu seseorang sehingga ia dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika yang inti.

Zainal Aqib mengemukakan bahwa pendidikan karakter merupakan keseluruhan dinamika relasional antar pribadi dengan berbagai macam dimensi, baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Agar pribadi itu semakin dapat

---

<sup>10</sup> Ana Pangesti. Internalisasi karakter di Sekolah dalam <http://www.TheAdventurers/Internalisasi/Pendidikan/Karakter/Di/Sekolah.Htm>. diakses tanggal 02 Juni 2019

<sup>11</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. (Bandung : PT Remaja Rosdakarya. Cet II. 2012),. hal. 40

menghayati kebebasan sehingga ia dapat semakin bertanggung jawab atas pertumbuhan dirinya sendiri sebagai pribadi dan perkembangan orang lain dalam hidup mereka. Singkatnya, pendidikan karakter diartikan sebagai sebuah bantuan social agar individu itu dapat bertumbuh dalam menghayati kebebasannya dalam hidup bersama dengan orang lain di dunia.<sup>12</sup>

*Pelopor* pendidikan karakter bangsa Indonesia telah dipelopori oleh tokoh pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang tertuang dalam tiga kalimat yang berbunyi:

*Ing ngarsa sung tuladha*

*Ing madya mbangun karsa*

*Tut wuri handayani*

*Ing ngarsa sung tuladha* (Di depan memberikan teladan). Ketika berada di depan seorang guru memberikan contoh, teladan, dan panutan kepadapeserta didiknya. Karena guru adalah sebagai seorang yang terpandang dan terdepan atau berada di depan para peserta didiknya, guru senantiasa memberikan panutan-panutan yang baik sehingga dapat dijadikan teladan bagi para peserta didiknya.

*Ing madya mbangun karsa* (Ditengah membangun kehendak). Ketika berada di tengah seorang guru penyatu tujuan dan cita-cita peserta didiknya. Seorang guru diantara peserta didiknya berkonsolidasi memberikan bimbingan

---

<sup>12</sup> Zainal Aqib. *Pendidikan Karakter Membangun Perilaku Positif Anak Bangsa.* ( Bandung: CV. YRAMA WIDYA. 2011). hal 38

dan mengambil keputusan dengan musyawarah dan mufakat yang mengutamakan kepentingan peserta didik di masa depannya.

*Tut wuri handayani* (Di belakang memberikan dorongan). Guru yang memiliki makna “digugu lan ditiru” (dipercaya dan dicontoh) secara tidak langsung juga memberikan pendidikan karakter kepada peserta didiknya. Oleh karena itu, profil dan penampilan guru seharusnya memiliki sifat-sifat yang dapat membawa peserta didiknya kearah pembentukan karakter yang kuat. dalam konteks ini guru berperan sebagai teladan peserta didiknya.<sup>13</sup>

Dari beberapa kajian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah suatu usaha penanaman nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada peserta didik agar perilaku mereka dapat diterima di masyarakat dan menjadi manusia yang berkualitas secara individu.

### **C. Nilai Pendidikan Karakter**

Karakter tidak sekadar sikap yang dicerminkan oleh perilaku, tetapi juga terkait dengan motif yang melandasi suatu sikap. Dalam hal ini lingkungan sekeliling, baik lingkungan sosial budaya maupun lingkungan fisik sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter tersebut. Dari lingkungan yang ada akan memunculkan suatu sikap yang kemudian terejawantah dalam perilaku. Ada 18 butir nilai-nilai pendidikan karakter yang berkembang di Indonesia yaitu :

---

<sup>13</sup>Ana Pangesti. Internalisasi karakter di Sekolah dalam <http://www.The/Adventurers/Internalisasi/Pendidikan/Karakter/Di/Sekolah.Htm>. diakses tanggal 02 Juni 2019

1. Religius, merupakan suatu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada kebenaran, menghindari perilaku yang salah, serta menjadikan dirinya menjadi orang yang selalu dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan
3. Toleransi, suatu tindakan dan sikap yang menghargai pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda pendapat, sikap, dan tindakan dengan dirinya.
4. Disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan yang harus dilaksanakannya.
5. Kerja keras, suatu upaya yang diperlihatkan untuk selalu menggunakan waktu yang tersedia untuk suatu pekerjaan dengan sebaik-baiknya sehingga pekerjaan yang dilakukan selesai tepat waktu.
6. Kreatif, berpikir untuk menghasilkan suatu cara atau produk baru dari apa yang telah dimilikinya.
7. Mandiri, kemampuan melakukan pekerjaan sendiri dengan kemampuan yang telah dimilikinya
8. Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama.

9. Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
10. Semangat kebangsaan, suatu cara berfikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air, suatu sikap yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsanya.
12. . Menghargai prestasi, suatu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif, suatu tindakan yang memperlihatkan rasa senang, bergaul dan bekerjasama dengan orang lain.
14. Cinta damai, suatu sikap dan tindakan yang selalu menyebabkan orang lain senang dan dirinya diterima dengan baik oleh orang lain, masyarakat dan bangsa.
15. Senang membaca, suatu kebiasaan yang selalu menyediakan waktu untuk membaca bahan bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli sosial, suatu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberikan bantuan untuk membantu orang lain dan masyarakat dalam meringankan kesulitan yang mereka hadapi.

17. Peduli lingkungan, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
18. Tanggung jawab, sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Selain itu, seperti yang dikutip oleh Abdul Majid Indonesia Heritage Foundation merumuskan sembilan karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan karakter tersebut adalah :

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya
2. Tanggung jawab, disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun
5. Kasih sayang peduli dan kerja sama
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai dan persatuan

Sementara Character Counts di Amerika mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yaitu :

1. Dapat dipercaya (trustworthines)
2. Rasa hormat dan perhatian (respect)

3. Tanggung jawab (responsibility)
4. Jujur (fairnes)
5. Peduli (caring)
6. Kewarganegaraan (citizenship)
7. Ketulusan (honesty)
8. Berani (courage)
9. Tekun (diligence)
10. Integritas

Kemudian Ari Ginanjar Agustian dengan teori ESQ menyodorkan pemikiran bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat – sifat mulia Allah, yaitu al *Asma" Al Husna*. Sifat – sifat dan nama-nama mulia Tuhan inilah sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa diteladani dari nama – nama Allah itu, Ari merangkumnya dalam 7 karakter dasar., yaitu:

1. Jujur
2. Tanggung jawab
3. Disiplin
4. Visioner
5. Adil
6. Peduli

## 7. Kerja sama<sup>14</sup>

### D. Sumber Nilai.

Islam sebagai agama wahyu yang memberikan bimbingan kepada manusia mengenai semua aspek hidup dan kehidupannya. Dapat diibaratkan seperti jalan raya yang lurus dan mendaki, memberi peluang pada manusia yang melaluinya sampai ketempat yang dituju, tempat tertinggi dan mulia. Sebagai Agama wahyu terakhir, Agama Islam merupakan sistem akidah dan syari'at serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan.<sup>15</sup>

Agama bertujuan membentuk pribadi yang cakap untuk hidup dalam masyarakat di kehidupan dunia yang merupakan jembatan menuju akhirat. Agama mengandung nilai-nilai rohani yang merupakan kebutuhan pokok kehidupan manusia. Bahkan kebutuhan fitrah karena tanpa landasan spiritual yaitu agama, manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang bertentangan yaitu; kebaikan dan kejahatan. Nilai-nilai Agama sangat besar pengaruhnya dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai-nilai tersebut manusia akan turun ketingakatan kehidupan yang amat rendah karena Agama mengandung unsur kuratif terhadap penyakit sosial. Nilai-nilai itu bersumber dari:

- a. Nilai Ilahi, yaitu nilai yang dititipkan Tuhan melalui peran Rasul-Nya yang berbentuk Taqwa, Iman, adil yang diabdikan dalam wahyu Ilahi.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*, hal. 43

<sup>15</sup> Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2008), h.50-51

<sup>16</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya), hal. 11

Al-Qur'an dan Sunah merupakan sumber nilai Ilahi, sehingga bersifat statis dan kebenarannya mutlak. Sehingga firman-Nya dalam Al-Qur'an antara lain:

1) Surat Al-An'am ayat 115

و تَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ صِدْقًا وَعَدْلًا لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Artinya: “Dan telah sempurnalah kalimat Tuhanmu (Al-Qur'an) sebagai kalimat yang benar dan adil. Tidak ada yang dapat meroboh-robokan kalimat-kalimatNya dan dia yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”<sup>17</sup>

2) Surat Al-Baqoroh ayat 2

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: “Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.”<sup>18</sup>

Dari ayat diatas, jelaslah bahwa nilai-nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan, akan tetapi konfigurasi dari nilai-nilai Ilahi mungkin dapat mengalami perubahan. Namun secara intrinsiknya tetap tidak berubah. Hal ini karena bila intrinsiknya berubah maka kewahyuan dari sumber nilai berupa kitab suci Al-Qur'an akan mengalami kerusakan.

- b. Nilai Insani atau duniawi yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia.<sup>19</sup> Nilai moral yang pertama

<sup>17</sup> Al-Qur'an dan Terjemah, (Bandung: Hilal,2010) hal.142

<sup>18</sup> *Ibid*, hal.142

bersumber dari Ra'yu atau pemikiran yaitu memberikan penafsiran atau penjelasan terhadap Al-Qur'an dan Sunnah, hal yang berhubungan dengan kemasyarakatan yang tidak diatur dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Yang kedua bersumber pada adat istiadat seperti tata cara komunikasi, interaksi antar sesama manusia dan sebagainya. Yang ketiga bersumber pada kenyataan alam seperti tata cara berpakaian, tata cara makan dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dari sumber nilai tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa setiap tingkah laku manusia haruslah mengandung nilai-nilai religius yang pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah yang harus senantiasa dicerminkan oleh setiap manusia dalam tingkah lakunya dalam kehidupan sehari-hari dari hal-hal kecil sampai yang besar sehingga ia akan menjadi manusia yang berperilaku utama dan berbudi mulia.

#### **E. Macam-Macam Nilai**

Secara hakiki nilai agama merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai lainnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan. Struktur mental manusia dan kebenaran mistik-transendental merupakan dua sisi unggul yang dimiliki oleh nilai agama. Karena itu, nilai tertinggi yang harus dicapai adalah adanya

---

<sup>19</sup> Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam...*, hal. 11

<sup>20</sup> Zakiyah Darajat, *Dasar-Dasar Agama Islam...*, hal. 262

keselarasan semua unsur kehidupan. Antara kehendak manusia dengan perintah Tuhan, antara ucapan dan tindakan, atau antara 'Itiqad dan perbuatan.<sup>21</sup>

Dalam agama Islam terdapat beberapa pokok ajaran yang dapat menjamin bagi terwujudnya kehidupan manusia lahir batin, dunia akhirat. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan dalam Islam didasarkan pada pokok-pokok ajaran tersebut, yakni akidah, syariah (ibadah) dan akhlaq. Selanjutnya penulis akan menguraikan pokok-pokok ajaran Islam tersebut sekaligus sebagai nilai tertinggi dalam agama Islam:

#### 1. Nilai Akidah

Akidah secara etimologis berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk yang paling dalam. Secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakinikebenarannya oleh hati, menentreramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Karakteristik aqidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini,, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah SWT. Akidah ini termanifestasi

---

<sup>21</sup> Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan...*, hal. 33

dalam kalimat *thoyyibah* (laa ilaaha illallah). Dalam prosesnya, keyakinan tersebut harus langsung, tidak boleh melalui perantara. Akidah demikian yang akan melahirkan bentuk pengabdian hanya kepada Allah, berjiwa bebas, merdeka dan tidak tunduk pada manusia dan makhluk Tuhan lainnya.

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai akidah ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadhar.

Akidah atau keimanan yang dimiliki seseorang tidak selalu sama dengan yang lainnya. Ia memiliki tingkatan-tingkatan tertentu bergantung pada upaya orang itu. Iman yang tidak terpelihara niscaya akan berkurang, mengecil atau hilang sama sekali. Untuk itu perlu diketahui sekaligus dipahami mengenai tingkatan-tingkatan akidah.

- a) Taklid, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas pendapat orang yang diikutinya tanpa dipikirkan.
- b) Yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas bukti dan dalil yang jelas, tetapi belum menemukan hubungan yang kuat antara objek keyakinan dan dalil yang diperoleh.
- c) Ainul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang didasarkan atas dalil rasional, ilmiah dan mendalam, sehingga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu memberikan argumentasi yang rasional terhadap sanggahan-sanggahan yang datang. Hal demikian

ditunjukkan orang yang yakin karena telah melihat dengan mata kepala sendiri.

- d) Haqqul yakin, yaitu tingkat keyakinan yang disamping didasarkan atas dalil-dalil rasional, ilmiah, mendalam, juga mampu membuktikan hubungan antara objek keyakinan dengan dalil-dalil serta mampu menemukan dan merasakan keyakinan tersebut melalui pangalaman agamanya.<sup>22</sup>

## 2. Nilai Syariah (Ibadah)

Secara redaksional pengertian syariah adalah *"the part of the water place"* yang berarti tempat jalannya air, atau secara maknawi adalah sebuah jalan hidup yang telah ditentukan Allah SWT., sebagai panduan dalam menjalan kehidupan di dunia untuk menuju kehidupan akhirat. Kata syariah menurut pengertian hukum Islam berarti hukum-hukum dan tata aturan yang disampaikan Allah agar ditaati hamba-hambaNya. Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengantuhan, hubungan manusia denngan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya.<sup>23</sup>

Allah menurunkan syariah agar manusia merasakan rahmad dan keadilanNya, hidup maslahat dan memiliki makna, bahagia di dunia dan akhirat. Jika ajaran tauhid atau akidah bertujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai penyakit mentalitas dan memberikan kebahagiaan rohaniah bagi manusia, maka

---

<sup>22</sup> Muhammad Alim, *Pendidikan Agama...*, hal.132

<sup>23</sup> *Ibid.*, hal. 139

syariah bertujuan mengatur tertib perilaku manusia agar tidak terjerumus ke dalam lembah kehinaan, dosa dan kehancuran.<sup>24</sup>

Aturan-aturan tersebut berasal dari Al- Quran dan Sunnah sebagai sumber utama. Hasil ijtihad yang dilakukan oleh para ulama juga melengkapi aturan-aturan yang belum diterangkan dalam Al-Quran dan Sunnah atau dengan kata lain sebagai perluasan penjelasan sumber utama.

Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut *ubudiyah* atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut *muamalah*. Jadi secara umum lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah. Akan tetapi dalam skripsi kali ini penulis hanya akan mengupas lebih lanjut tentang ibadah.

Ibadah adalah bakti manusia kepada sang Pencipta yaitu Allah SWT, Karena didorong dan dibangkitkan oleh akidah tauhid. Dalam Islam peraturan ibadah terdiri dari rukun islam dan ibadah-ibadah lain yang berhubungan dengan rukun islam yakni ibadah *badaniyah*, meliputi wudhu, mandi, peraturan air, doa, dan lainlain. Yang kedua adalah ibadah *maliyah*, meliputi kurban, sedekah, hibah, akikah dan lain-lain. Ibadah secara umum berarti mencakup seluruh aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, sedangkan dalam pengetahuan khusus ialah perilaku manusia yang dilakukan atas perintah Allah dan dicontohkan oleh Rasulullah atau disebut ritual.

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal. 142-143

### 3. Nilai akhlak

Menurut pendekatan etimologi, akhlaq berasal dari bahasa arab *khuluqun* yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalqun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan *khaliq* yang berarti Pencipta dan *makhluk* yang berarti yang diciptakan. Pola bentuk definisi akhlaq tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khaliq dengan makhluk secara timbal balik, yang

kemudian disebut sebagai *hablum minallah*. Dari produk *hablum minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablum minannas*.<sup>25</sup> Jadi akhlaq dalam Islam mencakup pola hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan manusia, dan ditambah lagi hubungan manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Pada hakikatnya akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah tertanam dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga terbentuk perbuatan perbuatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tadi muncul kelakuan baik dan terpuji menurut pandangan syariat Islam maka ia dinamakan budi pekerti mulia (*akhlaq mahmudah*) dan sebaliknya apabila yang muncul kalakuan buruk maka disebut budi pekerti tercela (*akhlaq madzmumah*).

---

<sup>25</sup> Zahrudin, Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 2

Berdasarkan peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab Tahun 2013. Akidah Akhlak adalah:

Akidah merupakan akar atau pokok agama, *Syariah* (Ibadah) dan Akhlak bertitik tolak dari akidah, yakni sebagai manifestasi dan konsekuensi dari keimanan dan keyakinan hidup. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, dan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Hal itu menjadikan sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupan ( politik, ekonomi, sosial, pendidikan, kekeluargaan, kebudayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi, olahraga, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.<sup>26</sup>

Disyaratkan juga suatu perbuatan dapat dinilai baik jika timbulnya perbuatan itu dengan mudah sebagai suatu kebiasaan tanpa memerlukan peikiran. Sebab seandainya ada seseorang yang memaksakan dirinya untuk menafkahkan haartanya atau seseorang yang berdiam di waktu timbul sesuatu yang menyebabkan kemarahan dan hal itu dilakukan dengan berat dan dipikir-pikir terlebih dahulu, maka bkanlah orang seperti ini yang disebut dermawan.

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhan nya.

---

<sup>26</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2003 *Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab Tahun 2013*

Ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanan tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhan nya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanan seseorang harus memiliki akhlakul karimah.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifudin Anshari dalam Ngainun Na'im yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.<sup>27</sup>

#### **F. Prinsip-Prinsip Pendidikan karakter**

Seperti yang di kutip Jamal Ma,mur Asmani berpendapat bawa Pendidikan karekter harus mempunyai prisip prinsip ssebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai –nilai etika sebagai basis karakter Mengidentifikasi karekter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran ,perasaan,dan prilaku.
2. Menggunakan pendekatan yang tajam ,proaktif dan efektif untuk membangun karakter .

---

<sup>27</sup> Ngainun Na'im, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media,2012), hal. 125

3. Menciptakan komunitas sekolah.
4. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik
5. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari peserta didik
8. Mengevaluasi karakter sekolah fungsi staf sekolah sebagai guru –guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.<sup>28</sup>

## **G. Penelitian Terdahulu**

1. Nilai – Nilai Pembelajaran Al – Akhlaq pendidikan Karakter Dalam Kitab Al – Akhlaq Banin Jilidi Karya Al – Ustaz Umar Bin Ahmad Baraja' dan relevansinya bagi Siswa MI

---

<sup>28</sup> Jamal Ma, murAsmani .*Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah.*(Banguntapan Jakarta:DIVA Press,2013),hal.56-57

Sekripsi yang ditulis oleh Faiq Nurul Izzah, mahasiswa prodi pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2013. Dalam penelitian ini mendiskripsikan dan menganalisa nilai – nilai pendidikan karakter dalam kitab *Al – Akhlaq Lil Banin* Jilid I karya *Al – Ustadz ‘Umar Bin Ahmad Baraja’* dan relevansinya bagi siswa MI. Hasil penelitian menunjukkan : Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam kitab *Al – akhlaq Lil Banin* jilid I adalah Religius (akhlak kepada Allah , akhlak kepada Rosululloh, amanah), disiplin, menepati janji, peduli lingkungan, cinta kebersihan, peduli sosial, (sopan santun, menghormati orang lain, menghormati kedua orang tua, saudara, kerabat, pembantu, tetangga, guru, teman, adab berjalan, dan di sekolah) dan toleransi.

2. Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *At – Tahliyah Wa At – Targhib Fi At – Tarbiyah Wa At – Tahdib* Karya Sayyid Muhammad Sekripsi ini ditulis oleh Afif Zainal Mustohfirin, Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Salatiga Tahun 2017. Penelitian ini mendiskripsikan bahwa Kitab *At – Tahliyah wa At – Targhib Fi At Tarbiyah Wa At – Tahbib* relevan di dalam dunia pendidikan Islam. Nilai – nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalamnya antara lain, nilai *murū’ah, haya, sulukul insane, shidiq, musyarofah, ukhuwah, haya, husnul,*

*khuluq, hubbul wathan*. Nilai – nilai pendidikan karakter tersebut relevan dengan pendidikan karakter Indonesia.

3. Internalisasi Pendidikan Karakter pada Santri Menurut Seykh Burhanuddin al-Zarnuji dalam *Kitab Ta"lim al Muta"alim*

Sekripsi yang ditulis oleh Erwin Laila Wahdati, IAIN Tulungagung tahun 2014. Dalam penelitian ini dia menemukan bahwa internalisasi pendidikan karakter lebih mengarah pada nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi dasar penanaman karakter bagi peserta didik. Internalisasi karakter tersebut adalah mudzakah, pemberian nasehat, dan strategi pembentukan mental jiwa secara religius, diantaranya dengan niat dan istifadah.



